

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan sensitivitas etis, sebagai berikut:

##### 2.1.1 **Kadek Linda Restya Dewi, Edy Sujana, I Gusti Ayu Purnamawati (2017)**

Tujuan dari penelitian Kadek Linda Restya Dewi, Edy Sujana, I Gusti Ayu Purnamawati (2017) adalah memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh budaya etis organisasi, orientasi etika dan *gender* terhadap sensitivitas etika. Penelitian ini membahas sensitivitas etika auditor yang variabel independennya adalah memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh budaya etis organisasi, orientasi etika dan *gender*. Sampel yang digunakan penelitian ini seluruh auditor yang ada di kantor Inspektorat Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Klungkung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sensus dengan jumlah responden 41 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan orientasi etika terhadap sensitivitas etika, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan *gender*

terhadap sensitivitas etika (4) dan terakhir, terdapat pengaruh secara simultan antara budaya etis organisasi, orientasi etika dan *gender* terhadap sensitivitas etika.

Persamaan penelitian Kadek Linda Restya Dewi, Edy Sujana, I Gusti Ayu Purnamawati (2017) dengan penelitian ini:

1. Variabel independen sama-sama menggunakan *gender*.
2. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian Kadek Linda Restya Dewi, Edy Sujana, I Gusti Ayu Purnamawati (2017) dengan penelitian ini:

1. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan seluruh auditor yang ada di kantor inspektorat Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Klungkung.
2. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik sensus.

### **2.1.2 Romadhon (2017)**

Tujuan penelitian Romadhon (2017) adalah dapat menjadi persepsi komitmen profesional, persepsi komitmen organisasi, komitmen organisasi, dan orientasi etika yang mempengaruhi sensitivitas etika auditor dari mahasiswa akuntansi Universitas Sains Al-qur-an Wonosobo dengan cara parsial atau simultan. Variabel independen yang digunakan adalah persepsi komitmen profesional, persepsi komitmen organisasi, dan persepsi orientasi etika. Sampel penelitian ini adalah auditor dari mahasiswa akuntansi Universitas Sains Al-qur-an Wonosobo. Metode pengumpulan datanya menggunakan penyebaran kuesioner. Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi komitmen profesional, komitmen

organisasi dan orientasi etika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etis auditor pada mahasiswa akuntansi di Universitas Sains Alqur-an Wonosobo.

Persamaan penelitian Romadhon (2017) dengan penelitian ini:

1. Variabel independen yang digunakan adalah persepsi komitmen profesional persepsi orientasi etika.
2. Sampel penelitian ini adalah auditor dari mahasiswa akuntansi.
3. Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian Romadhon (2017) dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu melihat persepsi mahasiswa akuntansi.

### **2.1.3 Putu Purnama Dewi, I Wayan Ramantha, dan Ni Ketut Rasmini (2015)**

Tujuan dari penelitian Putu Purnama Dewi, I Wayan Ramantha, dan Ni Ketut Rasmini (2015) adalah menguji pengaruh pengalaman, orientasi etika, komitmen dan budaya etis organisasi pada sensitivitas etika auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Penelitian ini membahas sensitivitas etika auditor yang variabel independennya adalah pengalaman, orientasi etika idealisme dan relativisme. Komitmen profesional, komitmen organisasi dan budaya etis organisasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor BPKP. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah pengalaman tidak memberikan pengaruh pada sensitivitas auditor BPKP. Idealisme memberikan

pengaruh positif pada sensitivitas etika auditor BPKP. Hal ini bermakna bahwa tingkat sensitivitas etika yang menguat jika idealisme auditor semakin kuat. Sedangkan relativisme memberikan pengaruh negatif pada sensitivitas etika auditor BPKP. Komitmen profesional berpengaruh positif pada sensitivitas etika auditor BPKP. Komitmen organisasional berpengaruh positif pada sensitivitas etika auditor. Budaya etis organisasi berpengaruh positif pada sensitivitas etika auditor BPKP.

Persamaan penelitian Putu Purnama Dewi, I Wayan Ramantha, dan Ni Ketut Rasmini (2015) dengan penelitian ini:

1. Tujuan yang sama-sama menguji pengaruh orientasi etika idealisme dan relativisme terhadap sensitivitas etis.
2. Variabel independen yang digunakan sama-sama menggunakan orientasi etika idealisme dan relativisme.
3. Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian Putu Purnama Dewi, I Wayan Ramantha, dan Ni Ketut Rasmini (2015) dengan penelitian ini:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel pada auditor BPKP.
2. Teknik pengambilan sampel penelitian terdahulu menggunakan metode survey.

#### **2.1.4 Gusti Ayu Sutiarsih; Nyoman Trisna Herawati; Ni Kadek Sinarwati (2014)**

Penelitian Gusti Ayu Sutiarsih, Nyoman Trisna Herawati, Ni Kadek Sinarwati (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya etis organisasi dan

orientasi etika (idealisme dan relativisme) baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat sensitivitas etika auditor. Penelitian ini membahas sensitivitas etika auditor yang variabel independennya adalah budaya etis organisasi dan orientasi etika (idealisme dan relativisme). Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh aparatur Inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng yang terdiri dari inspektur, sekretaris, inspektur pembantu, dan kelompok jabatan fungsional dengan jumlah 21 auditor internal. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya etis organisasi, idealisme, relativisme, berpengaruh signifikan terhadap tingkat sensitivitas etika auditor dan budaya etis organisasi, idealisme, dan relativisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat sensitivitas etika auditor. Persamaan penelitian Gusti Ayu Sutiarsih, Nyoman Trisna Herawati, Ni Kadek Sinarwati (2014) dengan penelitian ini:

1. Tujuan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menguji pengaruh orientasi etika terhadap sensitivitas etis.
2. Variabel independen sama-sama menggunakan orientasi etika idealisme.
3. Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian Gusti Ayu Sutiarsih, Nyoman Trisna Herawati, Ni Kadek Sinarwati (2014) dengan penelitian ini:

1. Penelitian terdahulu yang menggunakan sampel pada seluruh aparatur inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng yang terdiri dari inspektur,

sekretaris, inspektur pembantu, dan jabatan fungsional berjumlah 21 auditor internal.

2. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (sensus sampling).

#### **2.1.5 Ega Megarina Iswarini, dan Siti Mutmainah (2013)**

Penelitian Ega Megarina Iswarini, dan Siti Mutmainah (2013) bertujuan untuk menguji apakah penalaran etis, orientasi etis, *locus of control*, dan faktor demografis memiliki hubungan terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Penelitian ini membahas sensitivitas etis mahasiswa yang variabel independennya adalah penalaran etis, orientasi etis, *locus of control*, dan faktor demografis. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi semester akhir pada tiga universitas yang terdapat di Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan (*judgment*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menggunakan metode statistik regresi berganda (*multiple regression*). Hasil penelitian didapat dari hasil metode statistik regresi berganda (*multiple regression*) bahwa penalaran etis, idealisme, dan *locus of control* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etis. Relativisme memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap sensitivitas etis. Sedangkan umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas etis.

Persamaan penelitian Ega Megarina Iswarini, dan Siti Mutmainah (2013) dengan penelitian ini:

1. Tujuan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menguji pengaruh *locus of control* dan orientasi etis terhadap sensitivitas etis mahasiswa.
2. Variabel independen sama-sama menggunakan *locus of control* dan orientasi etis, serta *gender*.
3. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling.

Perbedaan penelitian Ega Megarina Iswarini, dan Siti Mutmainah (2013) dengan penelitian ini:

1. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu mahasiswa akuntansi semester akhir pada tiga universitas di Kota Semarang.
2. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik regresi berganda (*multiple regression*).

#### **2.1.6 Zulhawati (2013)**

Penelitian Zulhawati (2013) bertujuan untuk menguji pengaruh modal intelektual, orientasi etika dan *gender* terhadap sensitivitas etis pada proses pengambilan keputusan etis oleh mahasiswa. Penelitian ini membahas sensitivitas etis mahasiswa yang variabel independennya adalah modal intelektual, orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme dan *gender*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengambil matakuliah etika bisnis dan profesi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian didapat dari hasil uji regresi linear berganda terlihat bahwa variabel modal intelektual dan orientasi idealisme berpengaruh secara positif terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Sedangkan untuk variabel orientasi relativisme dan *gender* tidak signifikan

berpengaruh terhadap sensitivitas etis. Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan selalu memegang teguh sesuai dengan aturan yang berlaku. Individu yang memiliki sifat relativisme akan lebih fleksibel dalam menanggapi suatu kasus, sehingga saat memutuskan kasus yang berkaitan dengan sensitivitas etis akan menyesuaikan keadaan dan terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya. Individu yang *bergender* perempuan dan laki-laki tidak terdapat perbedaan intensitas etis maupun evaluasi etis.

Persamaan penelitian Zulhawati (2013) dengan penelitian ini:

1. Tujuan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menguji pengaruh orientasi etika idealisme dan relativisme terhadap sensitivitas etis mahasiswa.
2. Variabel independen yang digunakan sama-sama menggunakan orientasi etika idealisme dan relativisme.
3. Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian Zulhawati (2013) dengan penelitian ini adalah variabel independennya yaitu modal intelektual yang tidak digunakan pada penelitian ini.

#### **2.1.7 Zulhawati, Pujiastuti, Ifah Rofiqoh (2013)**

Tujuan dari penelitian Zulhawati, Pujiastuti, dan Ifah Rofiqoh (2013) untuk menguji nilai etika organisasi dan orientasi etika terhadap sensitivitas etis pada proses pengambilan keputusan etis oleh mahasiswa. Penelitian ini membahas sensitivitas etis mahasiswa yang variabel independennya adalah nilai etika

organisasi dan orientasi etika. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengambil matakuliah etika bisnis dan profesi. Karena sampel yang digunakan kurang dari 100, sampel dalam penelitian ini belum memenuhi syarat minimal pengolahan data menggunakan SEM. Model modifikasian melalui dekomposit pada indikator variabel-variabel konstruk. Hasil penelitian menunjukkan nilai etika organisasi sebagai faktor situasional individu mempunyai pengaruh terhadap orientasi etika dan orientasi etika mahasiswa mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengambilan keputusan etis. Persamaan penelitian Zulhawati, Pujiastuti, dan Ifah Rofiqoh (2013) dengan penelitian ini:

1. Tujuan penelitian untuk menguji orientasi etika terhadap sensitivitas etis mahasiswa.
2. variabel independennya adalah orientasi etika.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengambil matakuliah etika bisnis dan profesi.

Perbedaan penelitian Zulhawati, Pujiastuti, dan Ifah Rofiqoh (2013) dengan penelitian ini Model modifikasian melalui dekomposit pada indikator variabel-variabel konstruk.

#### **2.1.8 RiswanYudhi Fahrianta dan Akhmad Yafiz Syam (2011)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji respons antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita, serta mahasiswa bisnis non akuntansi yang berkaitan dengan saat melakukan perubahan dalam melakukan perbuatan tidak etis. Variabel independen dalam penelitian adalah perbedaan sensitivitas etis

mahasiswa akuntansi pria dan wanita serta mahasiswa akuntansi dan non akuntansi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan bisnis non akuntansi baik pria atau wanita dengan mahasiswa semester III keatas. Teknik analisis data yang di gunakan adalah independent sample t Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa wanita dan pria pada dimensi penggunaan sumber yang sah dan kecurangan pembuatan paper. Tetapi pada dimensi kecurangan pada saat ujian menunjukkan hasil yang signifikan terdapat perbedaan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi pria dan wanita. Serta tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa bisnis non-akuntansi.

Persamaan penelitian Riswan Yudhi Fahrianta dan Akhmad Yafiz dengan penelitian ini:

1. Variabel independen sama-sama menggunakan *gender*.
2. Menguji perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa pria dan wanita.
3. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi
4. Teknik analisis data yang di gunakan adalah independent sample t Test.

Perbedaan penelitian Riswan Yudhi Fahrianta dan Akhmad Yafiz dengan penelitian ini tidak menguji persepsi mahasiswa bisnis non akuntansi akuntansi.

#### **2.1.9 Nurma Risa (2011)**

Tujuan dari penelitian Nurma Risa (2011) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi dan mahasiswa jurusan manajemen. Serta menguji perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa

pria dan wanita. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam '45 Bekasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode non-probability dengan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan menggunakan metode statistika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan sensitivitas etis antara mahasiswa pria dengan mahasiswa pria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak terdapat perbedaan sensitivitas etis secara signifikan antara mahasiswa pria dan wanita. Hal ini menunjukkan bahwa wanita lebih bersikap etis daripada pria konsisten dengan pemikiran bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Pria dan wanita merespon secara berbeda tentang reward dan cost.

Persamaan penelitian Nurma Risa (2011) dengan penelitian ini:

1. Variabel independen sama-sama menggunakan *gender*.
2. Menguji perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa pria dan wanita.
3. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah mahasiswa.

Perbedaan penelitian Nurma Risa (2011) dengan penelitian ini:

- 1 Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode non-probability dengan purposive sampling.
- 2 Teknik analisis data menggunakan metode statistika.

#### **2.1.10 Samuel Y.S Chan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memusatkan perhatian pada komponen sensitivitas etis, variabel dependen dalam penelitian ini adalah sensitivitas etis dan variabel independen adalah orientasi etika (idealisme dan

relativisme), *locus of control*, *gender*, umur, dan akademik, Sampel penelitian adalah mahasiswa akuntansi sarjana akhir tahun dari Hong Kong Polytechnic University (PU) dan City University of Hong Kong (CU). Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi etika idealisme dan relativisme, *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etis. Usia tidak berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etis, perbedaan *gender* tidak signifikan dan akademik tidak signifikan terhadap sensitivitas etis.

Persamaan penelitian *Samuel Y.S Chan* dengan penelitian ini:

1. Tujuan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menguji pengaruh *locus of control*, orientasi etika dan *gender* terhadap sensitivitas etis mahasiswa.
2. Variabel independen sama-sama menggunakan orientasi etis, *locus of control* dan *gender*.
3. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu mahasiswa akuntansi.

Perbedaan penelitian *Samuel Y.S Chan* dengan penelitian ini:

1. Pemeriksaan Sampel menggunakan pemeriksaan M-score dan konsistensi.
2. menggunakan uji T-Test Aspin-Welch yang tidak sama dan uji U Mann-Whitney.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori perkembangan moral kognitif

Jean Piaget (1932) melakukan penelitian terhadap perkembangan moral yang dapat di pahami dengan pendekatan kognitif. Kemampuan kognitif dapat mengembangkan penalaran dalam permasalahan sosial. Lawrence Kohlberg mengembangkan enam tahapan dalam perkembangan moral menjadi tiga tingkatan sehingga setiap tingkatan meliputi dua tahap, yaitu tingkat prekonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat postkonvensional (K. Bertens, 2013: 62).

Teori perkembangan moral kognitif yang di perkenalkan oleh Kohlberg yang menyatakan bahwa *Personal Value* di peroleh dari suatu proses berfikir dan berpendapat. Kohlberg menggunakan kriteria tentang dilema moral, dan Kohlberg tertarik untuk melihat bagaimana seseorang dapat menjustifikasi tindakan jika berada pada persoalan moral yang sama. Pada teori perkembangan moral kognitif yang di kemukakan oleh Kohlberg, terdapat enam tahapan yang diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan yaitu pada tahap pertama dan kedua disebut dengan tahap *Pre-conventional*, yang merupakan kondisi pada saat pengambilan keputusan di dasarkan pada keuntungan yang akan di peroleh. Pada tahap ketiga dan keempat disebut dengan *conventional*, yaitu individu dapat menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dan adanya keinginan mematuhi aturan. Tahap kelima dan keenam disebut *Post-conventional* yang merupakan pertimbangan atas nilai-nilai kebaikan dan sesuai dengan keadilan Kohlberg (1971), dalam Putu, dkk., (2015).

Tahap Pre-Conventional merupakan suatu kondisi dimana pada saat pengambilan keputusan di dasarkan pada keuntungan yang akan diperoleh. Pengambilan keputusan memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang dapat menguatkan alasan darimana suatu keputusan tersebut berasal dan mengapa mengambil keputusan tersebut. Untuk itu, sensitivitas etis dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Melatih sensitivitas tidaklah mudah, seorang mahasiswa harus memahami permasalahan etika. Rustiana (2003), dalam Febriyanti (2010) Sensitivitas etis merupakan kemampuan mahasiswa akuntansi untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis. Pemahaman akan permasalahan etika harus dilakukan terlebih dahulu untuk menyelesaikan dilema etika. Pemahaman berasal dari pengalaman dan lingkungan yang mana dapat mempengaruhi sensitivitas mahasiswa.

Tahap conventional merupakan penilaian moralitas dari tindakan individu dengan mengevaluasi konsekuensinya. Dalam melakukan tindakan, seseorang harus mengantisipasi konsekuensi yang akan terjadi. Seseorang harus memiliki keyakinan bahwa tindakan yang dilakukannya tentunya memiliki konsekuensi dan percaya bahwa konsekuensi yang diambil dapat menghasilkan hasil yang diinginkan. Pengendalian suatu individu pada suatu pekerjaan dan kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengontrol keberhasilan diri merupakan *locus of control*.

Pada tahap *Post-conventional*, pertimbangan atas nilai-nilai kebaikan sesuai dengan keadilan. Pertimbangan nilai-nilai etika harus didasari oleh kemampuan individu dalam pemahaman etika dan moral. Hal ini dilakukan agar

menghindari adanya dilemma etika. Dilema etika diselesaikan menggunakan orientasi etika. Orientasi etika merupakan alternatif pola perilaku seseorang untuk menyelesaikan dilemma etika, yang dibentuk oleh idealisme dan relativisme (Forsyth, 1980; Higgins dan Kelleher, 2005). Idealisme diukur dengan suatu tindakan pada nilai-nilai etika dan moral seseorang. Seorang yang beridealisme akan bertindak tegas terhadap sesuatu yang dapat merugikan orang lain dan perilaku tidak etis. Relativisme diukur dengan penolakan akan nilai-nilai etika dan moral. Sebelum seseorang yang relativis akan melihat situasi yang ada sebelum mengambil tindakan terhadap kejadian yang melanggar etika. Pada penelitian ini dapat dikaitkan antara *Post-conventional* dengan orientasi etika idealisme dan orientasi etika relativisme.

Pada enam tahapan perkembangan moral dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan keyakinan, pengetahuan, dan keahlian dalam menghadapi permasalahan etika melalui pemahaman akan keterlibatan motivasi, serta perpindahan perkembangan moral pada tahapan yang lebih tinggi.

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel dependen terhadap variabel independen mengenai sensitivitas etika. Penelitian ini menguji teori perkembangan moral kognitif karena ada tiga hal yang mempengaruhi sensitivitas etis yaitu *locus of control*, orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme.

### **2.2.2 Teori Disonansi Kognitif**

Perilaku yang tidak sesuai dengan sikap pribadi timbul dikarenakan adanya ketidakkonsistenen sifat seseorang dalam menyikapi permasalahan etika.

Festinger (1957) dalam Zulhawati (2013) menyatakan bahwa teori disonansi kognitif yaitu adanya disonansi yang menimbulkan ketidaknyamanan psikologis dan memotivasi suatu individu untuk mengurangi disonansi untuk mencapai konsonansi. Dikatakan disonansi yaitu adanya perasaan tidak suka yang membuat suatu individu merasa tidak nyaman dikarenakan adanya perilaku, sikap dan pemikiran yang berbeda dan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi untuk mencapai kenyamanan yang diinginkannya.

Teori disonansi kognitif membantu menjelaskan pengaruh orientasi etika relativisme terhadap sensitivitas etis. Adapun suatu individu yang tergolong relativis menganggap bahwa suatu aturan tentang nilai-nilai moral dan etika bersifat tidak mengikat atau boleh untuk tidak dipatuhi. Hal ini membuat seseorang yang tidak bisa menerima suatu aturan akan melakukan tindakan dimana seseorang tersebut keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

### **2.2.3 Teori Etika**

Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan buruk mengenai hak dan kewajiban moral. Teori etika dikembangkan dalam tiga bagian, yaitu:

#### **1. Teori Utilitarisme**

Etis atau tidaknya suatu perbuatan, dilihat dari jumlah kegunaan atau manfaat dari keputusan yang dibuat dapat bermanfaat untuk semua orang yang terpengaruh oleh keputusan tersebut. Utilitarism diterapkan dengan cara yang berbeda yaitu dengan melakukan suatu tindakan yang dapat menghasilkan kebaikan bagi orang banyak (Duska, 2011: 57). Jhon Rawls, 1955 menjelaskan bahwa utilitarianisme dibagi menjadi dua jenis:

- a. Utilitarianisme tindakan (*act utilitarianism*) yang merupakan tindakan yang dapat berguna untuk banyak orang. Pada saat mengambil suatu keputusan etis, seseorang harus memperhatikan apakah keputusan yang dibuatnya baik pula untuk kepentingan orang lain.
- b. Utilitarianisme aturan (*rule utilitarianism*) aturan yang dianggap melakukan perbuatan beretika di dalam suatu lingkungan.

## 2. Teori Deontologi

Etis atau tidak etis suatu perbuatan tergantung dari perbuatan itu sendiri. Pada saat membuat suatu keputusan yang berkualitas, yang menentukan baik buruknya adalah apakah keputusan tersebut memenuhi tujuan atau tidak (Duska, 2011: 3). Mahasiswa yang merasa bahwa pengambilan keputusan didasari dengan pemahaman nilai-nilai etika dengan bertanggungjawab atas keputusan yang di pilihnya. Seseorang dengan *locus of control* internal dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada dirinya. Hal ini dikarenakan ia tidak menyalahkan orang lain atas tindakannya, sehingga dapat segera diperbaiki.

## 3. Teori Etika Virtual

Etis atau tidak etis suatu perbuatan di lihat pada orang yang melakukannya. Duska (2011: 67), mendefinisikan pendekatan etis yang harus dilakukan akuntan adalah:

1. Seorang akuntan harus bersikap jujur dalam menghadapi semua kepentingan profesional.

2. Seorang akuntan harus memberikan manfaat dan tidak merugikan orang lain.
3. Seorang akuntan harus hidup dan bertanggung jawab karena mereka mempunyai komitmen pada orang lain.
4. Seorang akuntan harus bersikap integritas dan kejujuran profesional.

Dengan memahami teori etika, seorang akuntan profesional akan dapat memahami makna dan penerapan etika profesi akuntan. Seorang akuntan profesional tidak akan salah dalam membuat keputusan dan tindakan jika menghadapi dilema etika pada saat melaksanakan tugas profesinya.

#### **2.2.4 Sensitivitas etis**

Sensitivitas etis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai etika atau moral saat mengambil suatu keputusan. Sensitivitas etis merupakan ciri-ciri dalam mendeteksi mahasiswa dapat mengambil keputusan etis sehingga menghasilkan lulusan yang berperilaku etis sesuai dengan pemahaman akademis di perkuliahan. Zeigenfuss dan Martinson (2002), dalam Zulhawati (2013) menyatakan bahwa model pengambilan keputusan etis terdiri dari empat tahapan yaitu pertama pemahaman tentang adanya isu moral dalam sebuah dilema etika (*recognizing that moral issue exists*). Dalam tahapan ini menggambarkan bagaimana tanggapan seseorang terhadap isu moral dalam sebuah dilema etika. Kedua adalah pengambilan keputusan etis (*make a moral judgment*), yaitu bagaimana seseorang membuat keputusan etis. Ketiga adalah *moral intention* yaitu bagaimana seseorang bertujuan atau bermaksud untuk berkelakuan etis atau tidak etis. Sedangkan keempat adalah *moral behavior*, yaitu bagaimana seseorang

bertindak atau berperilaku etis atau tidak etis. Sensitivitas etis yang dimiliki seseorang saat mengambil suatu keputusan dapat membantu menentukan apakah seseorang sensitive terhadap sesuatu yang melanggar nilai-nilai etika dan moral.

### **2.2.5 Locus of control**

*Locus of control* merupakan pengendalian yang dilakukan oleh individu pada pekerjaan dan keyakinan akan kemampuan mengontrol keberhasilan pribadi. *locus of control* dibagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal dan lokus pengendalian eksternal. Lokus pengendalian internal mencirikan bahwa seseorang memiliki tanggungjawab atas diri sendiri. Tanggungjawab atas diri sendiri ini bermaksud pada saat terjadi kegagalan, tidak menyalahkan orang lain dan keadaan yang ada. Lokus pengendalian eksternal mencirikan bahwa seseorang memiliki keyakinan akan perilaku kerja dan keberhasilan diperoleh dari suatu organisasi atau lingkungan disekitar. Individu yang memiliki lokus pengendalian eksternal akan menaruh harapannya untuk bergantung pada orang lain dan akan menyalakan lingkungan tentang kejadian yang menyimpannya.

Pengukuran *locus of control* pada seseorang yang memiliki locus pengendalian internal dengan merasa bahwa keberhasilan diperoleh dari kerja keras diri sendiri. Sedangkan lokus pengendalian eksternal merasa bahwa keberhasilan pekerjaan diperoleh dari pihak diluar pribadi.

### **2.2.6 Orientasi etika**

Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan etika. Seseorang harus memegang teguh perilaku etis karna berkaitan dengan nilai-nilai etika dan moral seseorang. Orientasi etika adalah konsep dan perilaku pribadi yang

berhubungan dengan individu dan ada pada diri seseorang. Orientasi etika merupakan kemampuan dalam mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam suatu konflik etika. Orientasi etika dapat menjadi langkah dalam pengambilan keputusan saat menghadapi permasalahan etika. Forsyth (1980) dalam Putu, dkk., (2015) menyatakan bahwa orientasi etika dijabarkan menjadi dua yaitu idealisme dan relativisme.

### **1) Orientasi etika idealisme**

Orientasi etika idealisme merupakan sikap yang menganggap bahwa suatu tindakan yang benar dapat memberikan hasil yang diinginkan. Idealisme berkaitan dengan keyakinan bahwa suatu keputusan dapat diraih tanpa melanggar nilai-nilai etika dan moralitas. Barnett dkk., (1994) dalam Zuhawati, dkk., (2013) menyatakan bahwa Individu dengan idealisme yang tinggi percaya bahwa tindakan yang etis seharusnya mempunyai konsekuensi yang positif dan selalu tidak akan berdampak atau berakibat merugikan kepada orang lain sekecil apapun. Seseorang yang idealis tidak akan melakukan tindakan yang negatif dan akan menghindari hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Seseorang yang memegang teguh idealisme tidak akan melakukan perilaku tidak etis yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan akan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain, serta mengambil suatu pilihan yang paling sedikit merugikan pribadi lain. Jika seorang idealis di hadapi oleh dua pilihan yang sama-sama berdampak negatif terhadap suatu individu, maka seorang individu akan mengambil pilihan yang paling sedikit berakibat buruk pada individu lain. Individu yang memiliki idealisme rendah akan

melakukan tindakan negatif sehingga menimbulkan perilaku tidak etis untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Mahasiswa memiliki hak, tugas dan tanggungjawab yang mana dapat menjadi upaya dalam merealisasikan idealisme. Mahasiswa berperan penting sebagai generasi perubahan, generasi pengontrol, generasi penerus, dan gerakan moral. Mahasiswa memiliki potensi yang tidak dapat disamakan dengan masyarakat dan pemerintah, karna mahasiswa merupakan kelompok idealis yang memiliki keyakinan yang kuat.

Pengukuran orientasi etika idealisme diukur dengan individu yang memiliki idealisme tinggi akan bertindak sesuai dengan tujuan dan arahan pada standar profesional. Mahasiswa yang beridealisme tinggi akan cenderung membuat keputusan yang bermoral. menggunakan kuesioner dengan instrumen bahwa seseorang idealisme meyakini bahwa tindakan yang dilakukannya tidak merugikan orang lain, terlepasnya dari resiko, jika tindakan yang dilakukan merugikan orang lain maka tindakan tersebut tidak perlu dilakukan.

## **2) Orientasi etika relativisme**

Relativisme merupakan suatu sikap penolakan pada nilai-nilai moral pada perilaku suatu individu. Setiap individu tentunya memiliki sikap dan sudut pandang tentang etika yang berbeda. Relativisme etis adalah teori yang mengemukakan tindakan dapat dikatakan etis atau tidak etis tergantung dengan pandangan seseorang. Permasalahan etis, emosi dan perasaan berperan dalam relativisme yang mana harus dipertimbangkan. Seseorang yang memiliki relativisme moral yang tinggi akan memiliki sudut pandang yang luas dan beragam karna sudut pandang etika tidak dapat dikatakan yang terbaik atau yang

paling benar. Seseorang yang relativis harus mengikuti standar moral sehingga seseorang yang relativis akan mempertimbangkan terlebih dahulu kondisi individu dibandingkan dengan pelanggaran etika. Seseorang yang memiliki relativisme rendah akan cenderung mendukung tindakan yang hanya berdasarkan prinsip dan hukum yang ada.

Pengukuran orientasi etika relativisme diukur dengan seseorang yang mempertimbangkan etika begitu kompleks. Mahasiswa yang cenderung relativis akan mengambil suatu keputusan didasarkan atas situasi yang melingkupinya dan kriteria yang dibuat oleh diri sendiri.

#### **2.2.7 Gender**

*Gender* merupakan perbedaan yang ada pada pria dan wanita dengan ciri dan sifat yang berbeda. Perbedaan *gender* disebabkan oleh sosialisasi, budaya dan kebiasaan-kebiasaan. Perbedaan *gender* menjadi ketidakadilan bagi pria dan wanita dikarenakan pria dan wanita memiliki karakter dan perbedaan pemikiran yang berbeda dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa mempelajari nilai-nilai *gender* yang berbeda antara pria dan wanita didalam keluarga maupun masyarakat. Adapun perbedaan sifat dan perilaku mahasiswa pria dan wanita, maka berbeda pula cara dan hasil keputusan yang diperoleh.

Jumlah wanita meningkat dalam memasuki dunia bisnis dan menempati posisi yang tinggi, semakin banyaknya wanita yang menduduki jabatan penting di suatu perusahaan akan menimbulkan kecemburuan sosial. Pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan *gender* masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*) dalam suatu organisasi (Nurma, 2011).

Perbedaan perilaku etis antara pria dan wanita dikarenakan wanita lebih tegas dalam berperilaku maupun menanggapi respon seseorang yang melakukan kecurangan.

### **2.2.8 Pengaruh *locus of control* terhadap sensitivitas etis**

*Locus of control* dicirikan sebagai seseorang yang jika memiliki pengendalian di dalam mengambil suatu keputusan dengan memperhatikan nilai-nilai etika dan moral. Pengendalian kontrol internal mempercayai bahwa kegagalan yang dihadapinya berasal dari dirinya sendiri. Seorang yang profesional tentunya memahami akan nilai-nilai etika profesi dan memiliki kemampuan yang dipengaruhi oleh sensitivitas etis. Koford dan Pennu (1992) dalam Ega dan Siti (2013) menyatakan bahwa *locus of control* telah dianggap suatu dari ciri kepribadian yang lebih teguh atau stabil yang ada pada diri seorang individu. Sedangkan seseorang yang dicirikan “eksternal” menganggap bahwa keberhasilan atau kegagalannya berasal dari keadaan atau lingkungan sekitar. Hal yang diharapkan seseorang yang internal dapat lebih sensitif dalam menghadapi permasalahan etika daripada seseorang eksternal yang menganggap bahwa sesuatu kejadian timbul dari tingkah laku orang lain dan kekuatan dari luar. Mahasiswa yang tergolong internal untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan tidak menyakiti orang-orang disekitar dan dia cenderung tidak menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya baik itu adalah kejadian yang baik maupun kejadian yang buruk yang menyimpannya dan saat mengambil keputusan dia akan lebih melihat apakah keputusan tersebut baik dilakukan, apakah tidak merugikan orang sekitar. Sedangkan mahasiswa yang tergolong eksternal merasa bahwa apa yang terjadi pada kehidupannya timbul dari lingkungan sekitar.

### **2.2.9 Pengaruh orientasi etika idealisme terhadap sensitivitas etis**

Pemilihan suatu keputusan yang berkaitan dengan permasalahan moral sangatlah sulit karena keputusan tersebut memerlukan pertimbangan yang kuat. Sensitivitas etis merupakan kemampuan yang dapat menyadari adanya nilai-nilai etika dan moral dalam pengambilan keputusan. Melihat fenomena yang terjadi pada perkembangan saat ini, banyak individu saat mengambil keputusan tidak didasari dengan sensitivitas etis. Karena individu tersebut merasa bahwa tindakan yang dilakukannya bukanlah menjadi suatu permasalahan, meskipun akan merugikan orang lain yang terpenting tujuannya dapat tercapai. Pengambilan keputusan tentunya membutuhkan pertimbangan yang kuat sesuai dengan standar etika profesinya. Kebutuhan akan pertimbangan diperoleh dari pengalaman pribadi yang membantu dalam memberikan arahan untuk tercapainya tujuan.

Menurut Jones (1991) dalam Zuhawati (2013) yang menyatakan bahwa suatu keputusan dapat dinilai dari segi moral jika pada saat keputusan itu dibuat dengan memperhitungkan atau memasukkan nilai-nilai moral. Pemahaman moral suatu individu dipengaruhi oleh faktor-faktor individual seperti pengalaman, orientasi etika, dan komitmen profesi. Orientasi etika merupakan kemampuan dalam mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam suatu konflik etika. Pertimbangan moral dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan etika profesi akuntan. Seseorang yang memiliki idealisme tinggi akan berhati-hati saat mempertimbangkan suatu keputusan. Mahasiswa yang beridealisme tinggi tentunya akan lebih sensitif terhadap situasi yang melanggar nilai-nilai etika dikarenakan mahasiswa yang idealis berfikir bahwa sesuatu yang

melanggar nilai-nilai etika akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan berdampak pada saat terjun ke dunia kerja. Penelitian Zulhawati (2013) yang menyatakan bahwa variabel orientasi etika idealisme berpengaruh secara positif terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Sejalan dengan penelitian Ega Megarina Iswarini, dan Siti Mutmainah (2013) yang menyatakan bahwa idealisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etis. Maka dari itu, sensitivitas etis diperoleh dari idealisme yang dimiliki seseorang.

#### **2.2.10 Pengaruh orientasi etika relativisme terhadap sensitivitas etis**

Sebagai seorang mahasiswa, sensitivitas etis dapat menggambarkan tindakan etis mahasiswa pada saat menghadapi dunia bisnis. Apabila seorang mahasiswa berperilaku tidak etis sejak sebelum lulus, maka setelah lulus ia akan dengan mudah melanggar kode etik profesi yang dapat menurunkan profesionalisme akuntan. Hal ini perlu di cegah sejak awal melalui bidang akademik tentang etika bisnis dan profesi akuntan yang mana dapat memberikan pandangan pada mahasiswa untuk berperilaku etis. Pengetahuan dibidang akademik mengenai etika bisnis dan profesi akuntan ini dapat menjadi bekal mahasiswa yang sebagai calon pebisnis agar mampu bersaing secara professional. Mahasiswa yang tergolong relativis akan melihat keadaan disekitar sebelum merespon kejadian yang melanggar nilai-nilai etika. Penelitian Zulhawati (2013) menyatakan bahwa orientasi etika relativisme tidak signifikan berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Sejalan dengan penelitian Putu Purnama Dewi, I Wayan Ramantha, dan Ni Ketut Rasmimi (2015) yang menyatakan bahwa relativisme menunjukkan pengaruh negatif pada sensitivitas etika auditor BPKP

perwakilan Provinsi Bali. Orientasi etika relativisme dapat menentukan sensitivitas etis seseorang.

### **2.2.11 Perbedaan *gender* terhadap sensitivitas etis**

Pria dan wanita memiliki pandangan, cara berpikir dan berperilaku yang berbeda. Perbedaan cara berfikir dan perilaku seseorang akan menimbulkan pemahaman dan tingkat kemampuan pria dan wanita dalam pengambilan keputusan dengan kesadaran akan nilai-nilai etika atau moral juga berbeda. Penelitian mengenai hubungan antara *gender* dengan sensitivitas etis menurut Ameen et al. (1996) dalam Riswan dan Akhmad (2011) diperlukan karena sejak akhir tahun 70-an jumlah mahasiswa akuntansi wanita meningkat dengan pesat. Adapun dengan semakin bertambahnya jumlah mahasiswa akuntansi wanita membuat aktif dalam bidang akademik maupun non akademik dikarenakan wanita berusaha untuk menggerakkan emansipasi wanita untuk bisa melakukan apa yang pria bisa dia lakukan, seperti dengan memiliki pendidikan yang sama dengan pria. Perbedaan nilai-nilai dan persepsi mahasiswa akuntansi pria dan wanita menimbulkan pembuatan keputusan etis dalam menghadapi dilema etika yang berbeda. Penelitian Eagly (1987) dalam Andi Kartika (2013) menyatakan bahwa wanita memiliki kedekatan dengan nilai-nilai komunal yang mana memiliki perhatian terhadap oranglain, tidak mementingkan diri sendiri dan berkeinginan untuk memiliki ikatan dengan orang lain. Sedangkan pria memiliki kedekatan terhadap nilai-nilai *agentic* yang meliputi pengembangan diri (*self-expansion*), kompetisi dan penugasan (*mastery*).

Andi (2013) menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan alternatif tentang perbedaan *gender* dalam menentukan kesungguhan berperilaku etis yaitu pertama, pendekatan sosialisasi *gender* menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai dan sifat antara pria dan wanita saat membuat keputusan dalam menghadapi dunia kerja. Pria selalu berupaya untuk mencapai kesuksesan meski dengan cara melanggar nilai-nilai etika dikarenakan pria menganggap bahwa saat mencapai kesuksesan diperlukan suatu persaingan. Sementara wanita lebih menjaga hubungan yang baik dengan teman kerjanya sehingga wanita lebih memegang teguh nilai-nilai etika dan moral serta wanita kurang toleran terhadap situasi yang melanggar nilai-nilai etika.

Pada pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan pria dan wanita timbul dari pekerjaan dan kebutuhan yang dipengaruhi oleh imbalan dan biaya yang berhubungan dengan pekerjaannya. Adapun dengan adanya struktur imbalan membuat pria dan wanita merespon isu-isu etika yang sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural memprediksi bahwa saat dalam menjalani pekerjaan yang sudah ada atau dalam masa *training* dapat menimbulkan prioritas yang sama antara pria dan wanita.

Adapun penelitian mengenai hubungan *gender* dengan etika menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Nurma (2011) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sensitivitas etis secara signifikan antara mahasiswa pria dan wanita. Berbeda dengan penelitian Nurma (2011), penelitian Riswan dan Akhmad (2013) menunjukkan hasil bahwa secara

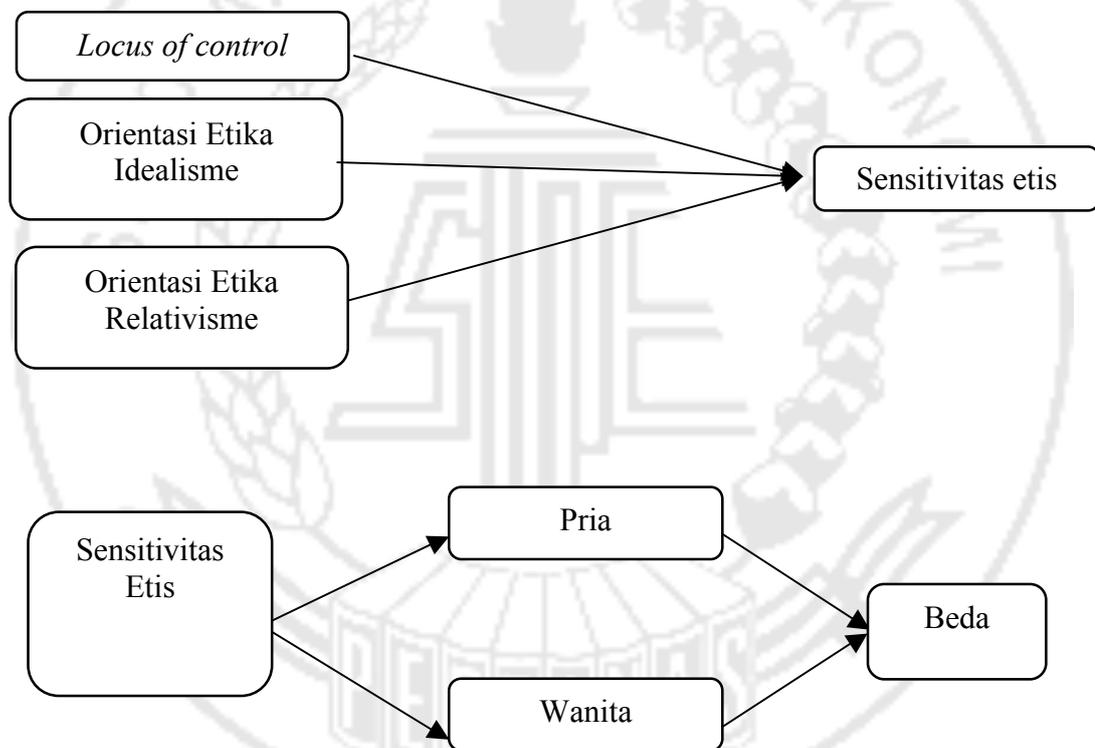
signifikan terdapat perbedaan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita pada dimensi kecurangan saat ujian. Presepsi wanita pada kecurangan saat ujian merupakan perilaku yang tidak etis, sedangkan pria mempresepsikan bahwa kecurangan saat ujian bukanlah hal yang curang karena nilai mahasiswa pria lebih kecil dari mahasiswa wanita. Perbedaan mahasiswa pria dan wanita dalam mengambil suatu keputusan etis relevan dalam perkuliahan, apalagi semakin banyaknya wanita yang berprestasi dalam dunia pendidikan maupun bisnis. Maka dari itu, perbedaan *gender* masih mempengaruhi kesempatan dan kekuasaan dalam suatu organisasi Ratdke (2000) dalam Nurma (2011).



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pada landasan teori diatas, Peneliti ingin menguji pengaruh *locus of control*, orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme, dan menguji beda sensitivitas etis mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Maka model kerangka pemikiran yang didapat adalah sebagai berikut:

#### KERANGKA PEMIKIRAN



**Gambar 1**

**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub> : *Locus of control* berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa.

H<sub>2</sub> : Orientasi etika idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa.

H<sub>3</sub> : Orientasi etika relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa.

H<sub>4</sub> : Tidak Terdapat perbedaan sensitivitas etis mahasiswa pria dan wanita.

